

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah hasil karya cipta manusia baik secara materi maupun spritual berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengelola alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan.¹ Kupper menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah dalam bersikap dan berperilaku, baik individu maupun kelompok.² Sementara itu, Van Der Ven menyatakan bahwa "Setiap manusia mempunyai cara hidup dalam suatu tempat yang berbeda dan daerah lainnya."³ Dengan demikian, budaya merupakan hasil karya cipta manusia yang dijadikan pedoman dan berperilaku, dalam suatu tempat yang berbeda-beda dengan daerah lainnya.

Pemali merupakan bagian dari budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Istilah *Pemali* berasal dari kata *taboo*

¹Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaanya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992), 17-18.

²Achmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: PT.Rineka CIPTA, 2002), 11.

³J Tammu Van Der Ven, *Kamus Bahasa Toraja* (Rantepao: Yayasan perguruan Kristen Toraja, 1972), 432.

yang berarti suci dan perlu untuk dihormati.⁴ Hal ini berarti *Pemali* adalah sesuatu yang dianggap sakral. *Pemali* juga berarti sesuatu yang melanggar aturan dan akan mendapatkan sanksi setimpal dengan apa yang dilanggar dalam sebuah daerah atau kampung tertentu.⁵ Dengan demikian, *Pemali* merupakan suatu larangan yang dianggap tabu untuk dilakukan karena jika dilakukan akan ada konsekuensinya.

Pada dasarnya, *Pemali* merupakan bagian dari unsur religius yang tertanam dalam praktik hidup masyarakat Toraja yang menganut *Aluk todolo*. *Aluk todolo* sendiri merupakan sistem kepercayaan atau keyakinan. Oleh karena itu, *Pemali* ialah bagian ajaran *Aluk Todolo* yang mengatur setiap tatanan kehidupan orang Toraja tentang bagaimana manusia berelasi dengan Sang Ilahi, sesama, bahkan alam.⁶

Dalam keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia, beberapa suku tertentu menganut sistem *Pemali* dalam kehidupan mereka. Salah satu daerah yang menganut sistem *Pemali* adalah daerah etnik Banjar yaitu *Pemali manunjuk balahidang, kaina kutung tangan* (menunjuk pelangi, karena akan menyebabkan kutung/penyakit tangan). *Pemali* ini juga

⁴Jos Daniel Parera, *Teori Sematik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 115.

⁵Roberto SaluSituru & YusniPapatrini, "Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter," *Elementary Journal* Vol. 4, no. 2 (2022): 145, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/1491/1082>.

⁶Alpius Pasulu, "Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontestual Model Sintesis" (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2019), 13.

dipercaya dalam masyarakat etnik Banjar di Kota Samarinda.⁷ Suku selanjutnya yang menganut sistem *Pemali* adalah suku Toraja dengan berbagai *Pemali* yang ada. Salah satunya adalah *Pemali massarrin mabongi* (menyapu pada malam hari).

Dalam observasi awal, penulis menemukan bahwa tradisi *Pemali Massarin Mabongi* masih hidup dalam masyarakat Toraja secara khusus di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi. Mereka berpendapat bahwa tidak boleh menyapu pada saat malam hari, karena hal ini sama saja menyapu berkat yang dimiliki dan menolak berkat yang akan datang. Menurut mereka, menyapu pada malam hari boleh dilakukan asalkan *di padio to ba'ba* (di samping pintu).⁸ *Pemali Massarin Mabongi* diyakini dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang melakukannya. Konsekuensi yang ditimbulkan ketika dilanggar adalah kehilangan berkat.

Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Desti Rone' (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Teologis Pemali Ma'pasirau Kande* dalam Warga Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla'. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *Pemali Ma'pasirau Kande* adalah larangan mencampur makanan dari acara *Rambu Solo'* dengan makanan yang berasal dari acara *Rambu Tuka'*. Pelanggaran terhadap *Pemali* ini diyakini dapat mendatangkan dampak yang buruk. Dalam Jemaat

⁷S Rijal A Akhlak & MB Arifin, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3 (2019): 125.

⁸Alfrida Segar, Marthen dan Mantong, "Wawancara Oleh Penulis" (La'bo, 2022).

Kambisa, masih banyak warga jemaat yang mempraktekkan *Pemali* ini. Tujuan dari penulisan atau penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pemahaman serta pandangan iman warga jemaat terhadap *Pemali Ma'pasirau Kande*. Untuk mengkaji hal tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar warga jemaat yang memahami *Pemali Ma'pasirau Kande* sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan dampak buruk dan ada juga yang memahami bahwa mempraktekkan *Pemali* ini hanya sebagai penghargaan terhadap perintah orang tua sekaligus menghargai sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. *Pemali Ma'pasirau Kande* juga senantiasa mengingatkan pentingnya membangun sikap toleransi terhadap sesama.⁹

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan diatas tentang *Pemali*, belum ada yang membahas tentang Kajian Teologis – Fenomenologi Tentang *Pemali Massarin Mabongi* dalam Masyarakat Toraja di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi. Dari beberapa alasan yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, *Pemali Massarin Mabongi* merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena kepercayaan ini masih memiliki pengaruh yang besar, khususnya bagi masyarakat di

⁹Desti Rone', *Kajian Teologis Tentang Pemali Ma' Pasirau Kande Dalam Warga Gereja Toraja Jemaat Kambisa Klasis Sangalla'* (Toraja, 2020), 5.

Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi. Pengaruhnya terlihat jelas dalam kekristenan, di mana mereka masih menghidupi *Pemali Massarin Mabongi* dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji secara teologis pandangan-pandangan masyarakat terhadap fenomena *Massarin Mabongi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Lembang La'bo tentang *Pemali Massarin Mabongi*
2. Bagaimana Pemahaman Teologis Tentang *Pemali Massarin Mabongi?*

C. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah mendalami pemahaman-pemahaman masyarakat di Lembang La'bo' mengenai *Pemali Massarin Mabongi*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan dan menjelaskan tentang:

1. Mengkaji Pemahaman Masyarakat Lembang La'bo tentang *Pemali Massarin Mabongi*.

2. Mengkaji Pemahaman Teologis Tentang *Pemali Massarin Mabongi*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih Referensi bagi mata kuliah Teologi Kontekstual, Adat dan Kebudayaan Toraja serta Pengakuan Gereja Toraja, termasuk mahasiswa Teologi yang rindu mengetahui budaya Toraja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman teologis kepada masyarakat di Lembang La'bo' juga kepada seluruh masyarakat Toraja yang masih percaya terhadap *Pemali Massarin Mabongi*.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang berupa kerangka teoritis yang akan mengkaji mengenai pengertian Budaya, *Pemali*, Tabu, Pantangan, Larangan, Pengertian Fenomenologi, Pandangan Agama dan Suku Lain tentang *Pemali* serta Landasan Alkitab tentang Aturan dan Larangan yaitu PL dan PB.

- BAB II : Metode Penelitian, yang menguraikan tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV : Pemaparan hasil penelitian, yang berisi tentang hasil penelitian, analisis penelitian, dan refleksi teologis
- BAB V : Kesimpulan dan Saran-saran.